

DESAKU ASIK : DESA SAHABAT KUSTA TANPA STIGMA UNTUK ELIMINASI DAN DETEKSI DINI KUSTA

Nur Kamariyah^{1*}, Zakkiyatus Zainiyah², M. Masinuddin³, M. Suhron⁴

Program Studi Magister Administrasi Kesehatan, Mahasiswa Universitas Noor Huda Mustofa^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : dhyakamariyahnur@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak pada aspek medis, sosial, ekonomi, serta psikologis. Tingginya stigma sering menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang efektif. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas Program Inovasi DESAKU ASIK dalam meningkatkan pengetahuan, menurunkan stigma, dan memperkuat deteksi dini kusta di Desa Plakaran. Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental one group pretest–posttest dengan melibatkan 63 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Intervensi diberikan melalui kader kesehatan dan tokoh masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 23.36 menjadi 42.20 dan nilai N-Gain sebesar 0,70. Stigma juga menurun tajam, dari rata-rata 41.33 menjadi 20.49 dengan N-Gain 0,70. Program turut memperkuat deteksi dini melalui skrining aktif yang mengidentifikasi tujuh suspek yang kemudian dinyatakan negatif. Secara keseluruhan, DESAKU ASIK terbukti sangat efektif sebagai intervensi edukasi berbasis komunitas.

Kata kunci : DESAKU ASIK, edukasi masyarakat, kusta, pemberdayaan, stigma

ABSTRACT

Leprosy remains a significant public health issue in Indonesia, affecting medical, social, economic, and psychological dimensions of community well-being. High levels of stigma frequently delay diagnosis, underscoring the need for effective educational interventions. This study evaluated the effectiveness of the DESAKU ASIK Innovation Program in improving knowledge, reducing stigma, and strengthening early detection of leprosy in Plakaran Village. A pre-experimental one-group pretest–posttest design was used with 63 eligible respondents. The intervention was delivered through trained community health cadres and local leaders. The results showed substantial improvement in knowledge, with mean scores increasing from 23.36 to 42.20 and an N-Gain of 0.70, indicating high enhancement. Stigma decreased markedly, with mean scores declining from 41.33 to 20.49 and an N-Gain of 0.70. The program also reinforced early detection through active screening, which identified seven suspected cases later confirmed negative. Overall, DESAKU ASIK proved highly effective as a community-based educational intervention.

Keywords : leprosy, stigma, community education, DESAKU ASIK, empowerment

PENDAHULUAN

Kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Riskesdas Jatim, 2018). Selain berdampak secara medis, kusta juga menimbulkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan psikologis yang signifikan (Mohamad et al., 2025). Stigma yang terus bertahan di masyarakat berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dan pengobatan (BPS Kabupaten Sampang, 2021). Bentuk stigma seperti isolasi pasien masih banyak dilaporkan di negara seperti India, Vietnam, dan Indonesia (Hidayat, 2025). Indonesia menempati peringkat ketiga beban kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brasil, dengan 17.251 kasus tercatat dan 12.798 kasus baru pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Provinsi Jawa Timur masih mencatat 2.196 kasus dengan 143 kasus baru sehingga angka prevalensi terbaru tahun 2024 mencapai 159 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025).

Enam kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka kesakitan kusta >1 per 10.000 penduduk, yaitu Kabupaten, Sampang, Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Tuban, dan Situbondo (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025). Prevalensi Kusta Sampang masih pada 232 kasus dengan 23 kasus baru per 100.000 penduduk, sehingga kasusnya masih signifikan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025).

Tingginya insiden mencerminkan tantangan dalam mencapai target eliminasi nasional (Prameswari, 2024). Secara nasional, 83% kasus merupakan tipe multibasiler (MB), 9% sudah menunjukkan disabilitas derajat 2, dan 11% terjadi pada anak-anak (Jufrizal & Nurhasanah, 2019). Jawa Timur termasuk provinsi dengan beban kasus tertinggi, dengan Kabupaten Sampang yang menjadi target percepatan eliminasi (Peraturan Bupati Sampang Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Percepatan Eliminasi Kusta Di Kabupaten Sampang, 2025). Target eliminasi tahun 2022 di Kabupaten Sampang yaitu > 90%, secara kumulatif mulai awal program sampai dengan akhir Desember 2022 penderita Kusta yang dapat menyelesaikan pengobatan sebanyak 18 penderita kusta Pba, dan 221 RFT MB (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025).

Secara umum, permasalahan eliminasi kusta dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tanda awal kusta, yang menyebabkan keterlambatan deteksi dan pengobatan (Manoppo, 2024). Stigma sosial dan diskriminasi juga menambah rasa takut penderita mencari layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selain itu, keterbatasan kapasitas kader dan petugas kesehatan dalam skrining lesi serta kurangnya intensitas edukasi berbasis komunitas menyebabkan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020). Permasalahan di Kabupaten Sampang tercatat dalam RKPD Kabupaten Sampang 2019, disebutkan bahwa stigma terhadap penderita kusta menghambat deteksi aktif karena penderita tidak ingin memeriksakan diri secara rutin (Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sampang, 2023). Kombinasi faktor-faktor ini membuat eliminasi kusta memerlukan intervensi komprehensif berbasis masyarakat, termasuk penguatan kader, peningkatan literasi kesehatan, dan pengurangan stigma secara berkelanjutan (Mohamad et al., 2025). Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, menunjukkan komitmen kuat dengan inovasi seperti program PDKT dengan Kumis Pak Kades sebagai langkah percepatan eliminasi kusta (Muhawarman, 2025).

Dampak dari permasalahan ini sangat luas, baik secara medis maupun sosial (Jufrizal & Nurhasanah, 2019). Keterlambatan diagnosis meningkatkan risiko kecacatan permanen, memperburuk kualitas hidup penderita, dan menambah beban rehabilitasi jangka panjang (Prameswari, 2024). Masih tingginya stigma menyebabkan isolasi sosial, diskriminasi, dan penurunan produktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga (Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sampang, 2023). Secara sistemik, kondisi ini menimbulkan beban tambahan bagi layanan kesehatan dan menghambat pembangunan kesehatan daerah secara keseluruhan (Peraturan Bupati Sampang Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Percepatan Eliminasi Kusta Di Kabupaten Sampang, 2025). Untuk mempercepat pencapaian target, Kementerian Kesehatan meluncurkan program skrining massal pada Juli 2025 di lima wilayah prioritas, yaitu Tangerang, Bekasi, Brebes, Kota Jayapura, dan Sampang (Peraturan Bupati Sampang Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Percepatan Eliminasi Kusta Di Kabupaten Sampang, 2025).

Inovasi “Desaku Asik” dikembangkan sebagai strategi baru untuk mendukung percepatan eliminasi kusta. Program ini menyasar dua tantangan utama, yakni menurunkan angka putus berobat dengan meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma di tingkat masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis komunitas, pemantauan pasien berbasis digital, serta dukungan sosial dari kader terlatih dan penyintas kusta. Melalui pendampingan berbasis teknologi dan kegiatan inklusif, program ini mendorong keterlibatan masyarakat untuk mengubah persepsi publik. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang

berfokus pada aspek medis atau edukasi konvensional, inovasi ini memadukan intervensi teknologi, sosial, dan budaya dalam membangun sistem dukungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, “Desaku Asik” menawarkan model pemberdayaan desa yang menjanjikan untuk memperkuat kepatuhan pengobatan, mempercepat upaya eliminasi, dan menciptakan masyarakat bebas stigma.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental *one-group pretest–posttest* untuk menilai efektivitas Program DESAKU ASIK dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma masyarakat terhadap kusta di Desa Plakaran. Penilaian suspek dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner terstruktur, dan program diberikan oleh kader serta tokoh masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dan *roleplay*. Penelitian berlangsung pada September–November 2025 dan mencakup perizinan, advokasi, pelatihan kader, lokakarya, skrining lesi, dan pemeriksaan lanjutan. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi (≥ 18 tahun, suspek atau keluarga, kader/tokoh terlatih, bersedia ikut) dengan total 63 partisipan yang dihitung menggunakan rumus *paired t-test*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. *Pretest* dan *posttest* diberikan setelah rangkaian edukasi dan skrining menggunakan “Kartu Ayo Temukan Bercak.” Analisis dilakukan dengan SPSS melalui statistik deskriptif dan *uji paired sample t-test* ($p < 0,05$), serta perhitungan N-Gain untuk menilai peningkatan. Metode ini memungkinkan evaluasi perubahan pengetahuan dan stigma secara komprehensif.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Kusta

Kategori	Sebelum (f)	Sebelum (%)	Sesudah (f)	Sesudah (%)
Rendah	32	50.8%	0	0%
Sedang	31	49.2%	18	28.6%
Tinggi	0	0%	45	71.4%
Total	63	100%	63	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa, sebelum diberikan intervensi Program Inovasi DESAKU ASIK sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang kusta (50.8 %). Setelah diberikan intervensi Program Inovasi DESAKU ASIK sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kusta (71.4 %).

Tabel 2. Distribusi Stigma Responden Tentang Kusta

Kategori	Sebelum (f)	Sebelum (%)	Sesudah (f)	Sesudah (%)
Rendah	0	0%	48	76.1%
Netral	3	4.8%	15	23.9%
Tinggi	60	95.2%	0	15.9%
Total	63	100%	63	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa, sebelum diberikan intervensi Program Inovasi DESAKU ASIK hampir seluruh responden memiliki stigma yang tinggi tentang kusta (95.2%). Setelah diberikan intervensi Program Inovasi DESAKU ASIK hampir seluruh responden memiliki stigma yang rendah tentang kusta (76.1%).

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa, perbedaan rata-rata pengetahuan responden tentang kusta sebelum dan sesudah diberikan Program Inovasi DESAKU ASIK di Desa Plakaran menunjukkan nilai N-Gain = 0. 0.70 atau $\geq 0,70$ sehingga dapat diinterpretasikan mengalami

peningkatan tinggi atau masyarakat menerima informasi yang meningkatkan pengetahuannya. Selisih rata-rata skor pengetahuan responden tentang kusta sebelum dan sesudah diberikan Program Inovasi DESAKU ASIK di Desa Plakaran adalah 18.84. Perbedaan rata-rata stigma responden tentang kusta sebelum dan sesudah diberikan Program Inovasi DESAKU ASIK di Desa Plakaran menunjukkan nilai $N\text{-Gain} = 0.70$ atau $\geq 0,70$ sehingga dapat diinterpretasikan mengalami penurunan tinggi atau stigma masyarakat yang melekat terkait kusta menurun. Selisih rata-rata skor stigma responden tentang kusta sebelum dan sesudah diberikan Program Inovasi DESAKU ASIK di Desa Plakaran adalah 20.84.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan dan Stigma Responden Tentang Kusta Sebelum dan Sesudah Diberikan Program Inovasi DESAKU ASIK di Desa Plakaran

Variabel	Program Inovasi DESAKU ASIK			
	Pre		Post	
	min	max	min	max
Pengetahuan	20	27	26	50
Rata-rata	23.36		42.20	
Selisih rata-rata	18.84			
N-Gain= 0.706790781 (Peningkatan Tinggi)				
Stigma	37	49	11	28
Rata-rata	41.33		20.49	
Selisih rata-rata	20.84			
N-Gain = 0.701417891 (Penurunan Tinggi)				

Tabel 4. Hasil Observasi Deteksi Dini bersama Kader dan Tokoh Masyarakat Untuk Eliminasi Penyakit Kusta di Desa Plakaran

Aspek yang Dinilai	Sebelum	Sesudah	Temuan
Pencarian kasus aktif melalui kader dan tokoh masyarakat	Belum terstruktur, hanya warga yang datang memeriksakan kondisi ke puskesmas yang pernah diperiksa secara insidental	Pemeriksaan aktif dilakukan oleh kader terlatih, total seluruh warga Desa Plakaran berhasil diperiksa	Ditemukan bercak tubuh pada 173 warga dari 152 Kartu Keluarga.
Temuan suspect kusta	Tidak ada suspect teridentifikasi karena kader belum memahami tanda klinis	Setelah pelatihan, kader menemukan 7 suspect berdasarkan tanda klinis awal	7 suspect berhasil diidentifikasi
Hasil monitoring suspect	Belum ada sistem monitoring seperti data follow-up karena belum tersedia	Pemantauan dilakukan selama 1 bulan pada 7 suspect dan seluruhnya negatif kusta	Seluruh suspect terbukti negatif kusta setelah pemantauan 1 bulan
Pelaksanaan edukasi dan roleplay	Edukasi dilakukan sporadis, tanpa panduan, dan jangkauan rendah	Edukasi terstruktur melalui modul & roleplay; kegiatan berjalan sesuai sasaran	Berjalan sesuai sasaran
Dampak terhadap eliminasi kusta	Masih ada kekhawatiran kasus tidak dilaporkan karena belum ada surveilans aktif	Surveilans aktif berjalan dan tidak ditemukan kasus konfirmasi	Tidak ditemukan kasus konfirmasi

Program Inovasi DESAKU ASIK terbukti efektif dalam memperluas jangkauan deteksi dini kusta di Desa Plakaran. Sebelum intervensi, pencarian kasus aktif belum terstruktur dan

hanya mencakup warga yang datang memeriksakan kondisi ke puskesmas yang pernah diperiksa secara insidental. Setelah pelaksanaan program, kader dan tokoh masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan berhasil memeriksa seluruh warga, menunjukkan peningkatan signifikan dalam cakupan pemeriksaan. Kemampuan kader dalam mengenali tanda-tanda awal kusta juga meningkat, terlihat dari keberhasilan mereka mengidentifikasi 7 suspect kusta yang sebelumnya tidak pernah ditemukan karena minimnya pemahaman klinis. Seluruh suspect kemudian dimonitor selama satu bulan dan terbukti negatif, yang menunjukkan tidak adanya kasus baru serta mengindikasikan penurunan risiko penularan dan meningkatnya kewaspadaan dini di masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan edukasi dan roleplay yang sebelumnya tidak terarah kini berjalan lebih efektif, sistematis, dan sesuai sasaran. Kader menunjukkan peningkatan kemampuan dalam komunikasi risiko, klarifikasi mitos, serta observasi lapangan. Dampaknya terlihat pada upaya eliminasi kusta di tingkat desa, di mana surveilans aktif berjalan dengan baik dan tidak ditemukan kasus konfirmasi. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa Program Inovasi DESAKU ASIK tidak hanya meningkatkan kapasitas kader dan cakupan pemeriksaan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian target eliminasi kusta di desa.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Sebelum dan Sesudah Program Inovasi DESAKU ASIK

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Plakaran yang sangat signifikan setelah diberikan inovasi DESAKU ASIK. Pada tahap pretest, pengetahuan responden berada pada rata-rata 23.36, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 42.20. Kenaikan skor yang hampir merata pada seluruh responden ini menghasilkan nilai N-Gain sebesar 0,70 yang termasuk dalam kategori peningkatan tinggi, menunjukkan bahwa materi edukasi mampu diserap dengan optimal. Peningkatan ini menggambarkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dalam DESAKU ASIK efektif dalam memperkuat pemahaman warga mengenai gejala, rute penularan, dan prinsip deteksi dini kusta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa media edukasi interaktif meningkatkan pemahaman konseptual melalui stimulasi visual dan pengalaman belajar aktif (Putry et al., 2020). Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian lain bahwa proses edukasi yang mengintegrasikan diskusi, simulasi, dan keterlibatan peserta mendorong peningkatan pengetahuan secara signifikan (Maramis, 2025). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menilai bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh substansi materi, tetapi juga oleh metode penyampaian DESAKU ASIK yang menekankan dialog dua arah, roleplay, serta penggunaan konteks lokal sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Stigma Masyarakat terhadap Kusta Sebelum dan Sesudah Program Inovasi DESAKU ASIK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan stigma masyarakat terhadap kusta yang sangat signifikan setelah diberikan intervensi DESAKU ASIK. Pada tahap pretest, stigma masyarakat berada pada tingkat yang relatif tinggi dengan rata-rata 41.33, yang menggambarkan masih kuatnya persepsi negatif dan kekeliruan pemahaman mengenai kusta. Setelah intervensi, skor stigma menurun drastis dengan rata-rata 20.49, menandakan perubahan sikap sosial yang sangat substansial. Berdasarkan perhitungan N-Gain, penurunan stigma mencapai nilai 0,80, yang termasuk dalam kategori penurunan tinggi, menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak yang sangat kuat dalam mengoreksi stigma yang sebelumnya mengakar. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif dalam

DESAKU ASIK, yang memadukan dialog terbuka, klarifikasi mitos, simulasi komunikasi risiko, dan keterlibatan kader dalam menjembatani pemahaman masyarakat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis kontak psikososial dan partisipasi aktif terbukti mampu menurunkan stigma terhadap penyakit kronis (Reskiaddin et al., 2020). Peneliti menilai bahwa keberhasilan penurunan stigma tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan DESAKU ASIK menciptakan ruang aman bagi masyarakat untuk menyampaikan ketakutan, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan informasi baru dengan realitas sosial Desa Plakaran. Dengan demikian, perubahan sikap masyarakat yang terbentuk bersifat lebih mendalam, lebih diterima secara emosional, dan berpotensi berkelanjutan dalam mendukung upaya eliminasi kusta di tingkat desa.

Efektivitas Program Inovasi DESAKU ASIK Dalam Penguatan Deteksi Dini melalui Kader Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Program inovasi DESAKU ASIK terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan deteksi dini kusta di Desa Plakaran. Melalui surveilans aktif yang dilakukan bersama kader dan tokoh masyarakat, sebanyak 173 warga dari 152 KK dengan bercak tubuh berhasil ditemukan, dan berdasarkan kemampuan kader mengenali tanda klinis awal melalui pelatihan Program Inovasi DESAKU ASIK 7 *suspect* kusta yang dapat ditemukan dan dipantau selama satu bulan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa seluruh *suspect* dinyatakan negatif, menandakan bahwa peningkatan kewaspadaan dini dan keterampilan kader mampu mencegah salah identifikasi serta meminimalkan risiko penularan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini dan mendukung surveilans lapangan (Adi, 2019). Sejalan dengan itu, peneliti berpendapat bahwa integrasi metode penyuluhan interaktif, roleplay, dan observasi lapangan dalam DESAKU ASIK berhasil membangun sistem deteksi dini yang lebih responsif, serta memperkuat jejaring keamanan kesehatan yang berkontribusi pada percepatan eliminasi kusta di tingkat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa Program DESAKU ASIK memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya penanggulangan kusta di Desa Plakaran. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta, baik dari aspek penyebab, tanda dan gejala, maupun pentingnya deteksi dan pengobatan dini. Selain itu, pelaksanaan Program DESAKU ASIK juga berkontribusi dalam mengubah stigma negatif masyarakat terhadap penderita kusta menjadi lebih terbuka, empatik, dan mendukung proses pengobatan. Melalui keterlibatan aktif kader kesehatan dan tokoh masyarakat, program ini terbukti efektif dalam memperkuat deteksi dini kasus kusta, sehingga mendukung upaya percepatan eliminasi kusta di Desa Plakaran secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Noor Huda Mustofa atas penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran penelitian ini. Kolaborasi dan bantuan teknis dari berbagai pihak di lingkungan universitas telah menjadi faktor krusial dalam penyelesaian artikel ini. Terimakasih atas komitmen institusi dalam menjaga standar akademik yang tinggi dan memfasilitasi publikasi karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2019). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan Masyarakat. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- BPS Kabupaten Sampang. (2021). Kecamatan Jrengik Dalam Angka (BPS Kabupaten Sampang (ed.); 2021st ed.). BPS Kabupaten Sampang.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2020). Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020. In Bps Provinsi Jawa Timur.
- Bps Provinsi Jawa Timur. (2025). Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024.
- Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sampang. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Sampang 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024.
- Hidayat, M. (2025). Pengalaman Penderita Penyakit Kusta : Studi Fenomenologi. *Indonesian Health Science Journal*, 5(2), 148–157.
- Jufrizal, & Nurhasanah. (2019). Stigma masyarakat pada penderita kusta. *Idea Nursing Journal*, X(1), 27–31.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021, 1–224.
- Manoppo, M. W. (2024). Eksplorasi Faktor Sosial Budaya terhadap Prevalensi Kusta di Papua : Studi Kualitatif. *Klabat Journal of Nursing*, 6(2).
- Maramis, V. D. C. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Insidensi Kusta Pasca Kemoprofilaksis Rifampicin Dosis Tunggal di Desa Aergale Wilayah Kerja Puskesmas Ongkaw. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(April), 552–562.
- Mohamad, A., Suryadi, & Dharsono, W. W. (2025). Stigma dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penderita Kusta: Studi Kualitatif di Kelurahan Kalibobo, Papua Tengah. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 898–905.
- Muhawarman, A. (2025). “PDKT dengan Kumis Pak Kades”: Inovasi Sampang Perangi Kusta hingga ke Desa. Kementerian Kesehatan RI.
- Peraturan Bupati Sampang Nomor 39 Tahun 2025 tentang Percepatan Eliminasi Kusta di Kabupaten Sampang, 1 (2025).
- Prameswari, A. (2024). Gambaran Epidemiologi Penyakit Kusta di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1495–1499. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5119>
- Putry, H. M. E., Adila, V. N., Sholeha, R., & Hilmi, D. (2020). Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3870>
- Reskiaddin, L. O., Yulia Anhar2, V., Sholikah, S., & Wartono, W. (2020). Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Daerah Semi-Perkotaan : Sebuah *Evidence Based Practice* di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10569>
- Riskesdas Jatim. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. In Kementerian Kesehatan RI. <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZIwmCADX5fflaDhfJgqzI-l%0A>